

Vol. 7 No. 1 April 2014
PSIBERNETIKA

SIKAP TERHADAP MUSIK DANGDUT

Clara Moningka

Dina Argitha

Gretha

Abstract

Dangdut has become one of Indonesia iconic music. This music is the result of a blend of music from India with Melayu music. The distinctive feature lies in the melody of dangdut who came from music instruments; tabla (a type of percussion instrument that produces sound like "ndut"). The meaning of dangdut songs, are usually easy to understand, so it's not hard to be accepted every people of any social economy class. Despite of its popularity dangdut music also gets a lot of controversy, because of the body movements or dance which are considered erotic. Based on the facts about dangdut, researchers are interested in measuring the attitude towards the dangdut music. Percentage of the data obtained shows that public attitudes towards the dangdut music in Jakarta is on the lower level (not interested or negative) (52% or 26 of 50 respondents).

Key words: *Dangdut music, attitude*

A. LATAR BELAKANG

Musik dangdut merupakan genre musik yang populer di Malaysia dan Indonesia sejak 1970-an. Musik dangdut di Indonesia diperkenalkan akhir tahun 1970, oleh Rhoma Irama yang dikenal sebagai raja dangdut dan Elvy Sukaeshi sebagai ratu dangdut. Istilah dangdut merupakan onomatopoeik, yang berasal dari bunyi instrumen musik dan ritme dari metallophones dan gendang yang sudah ada di budaya Indonesia. Akar musik dangdut ini sudah ada sejak berabad-abad, dan secara turun temurun ide mengenai musik ini diturunkan dan digambarkan sebagai musik kelas bawah atau *kampung* sampai cermin politik egalitarian. (Frederick, 1976). Dalam perkembangannya, dangdut tidak hanya mempertahankan akar musiknya, namun juga menjadi musik yang dinamis dan

global. Lirik lagu dangdut bertema protes terhadap ketidakadilan sosial, nilai-nilai islami, samapai kondisi dan emosi yang dialami individu pada umumnya. Suara sengau atau cengkok dan goyang pinggul menjadi ciri dari musik dangdut, yang saat ini sudah difusikan dengan musik rock, rap, jazz, dan lain sebagainya (University of Pennsylvania, 2014)

Berdasarkan fenomena dan kontroversi tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti sikap terhadap musik dangdut sebagai musik yang merakyat dan digandrungi semua kalangan, namun juga musik yang dianggap tidak mendidik; bahkan cenderung erotis.

B. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkonstruksi skala sikap terhadap musik dangdut dan melakukan uji psikometri untuk alat ukur ini.

C. TINJAUAN TEORI

Sikap

Sikap didefinisikan sebagai evaluasi terhadap berbagai aspek dalam dunia serta bagaimana evaluasi tersebut memunculkan rasa suka atau tidak suka terhadap isu, ide, orang, kelompok sosial, atau suatu objek tertentu (Ewoldson, 1994; Tesser & Martin, 1996 dalam Baron & Byrne, 2002). Sikap yang dimiliki dapat memainkan peran krusial dalam hubungan individu dengan individu lainnya (Baron & Byrne, 2002). Sikap telah menjadi konsep utama dalam psikologi sosial sejak awal perkembangannya (Allport, 1924 dalam Baron & Byrne, 2002). Allport berpendapat bahwa sikap merupakan kesiapan mental, yaitu suatu proses yang berlangsung dalam diri seseorang bersamaan dengan pengalaman individual, mengarahkan dan menentukan respons terhadap berbagai objek dan situasi (Sarwono dan Meinarno, 2009).

Azwar (2002) berpendapat bahwa sikap merupakan respon evaluatif yang dirasakan oleh individu terhadap suatu objek. Respon evaluatif itu sendiri merupakan bentuk reaksi masyarakat yang dinyatakan atau diutarakan sebagai

sikap yang timbul karena didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberikan kesimpulan terhadap stimulus, yang dalam hal ini adalah musik dangdut dalam bentuk nilai baik atau buruk, pandangan positif atau negatif, menyenangkan atau tidak menyenangkan, yang nantinya akan berkaitan erat dengan potensi reaksi yang akan ditimbulkan terhadap objek sikap yang dimunculkan, yaitu musik dangdut (Azwar, 2003).

Komponen Sikap

Kothandapani (Azwar, 2003) mengatakan bahwa sikap terdiri atas tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Komponen kognitif berisi mengenai kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku bagi objek sikap. Dalam hal ini, objek sikap merupakan musik dangdut, maka komponen kognitif sikap terhadap musik dangdut adalah bagaimana seseorang berpendapat atau berpresepsi mengenai musik dangdut. Sedangkan Sarwono berpendapat bahwa komponen kognitif berisi semua pemikiran dan ide-ide yang berhubungan dengan objek sikap. Objek sikap dapat berupa tanggapan atau keyakinan, kesan, atribusi, dan penilaian tentang objek sikap tadi.

Komponen konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana seseorang akan berperilaku berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Jika diaplikasikan ke dalam objek sikap musik dangdut, maka komponen konatif diartikan bagaiman seorang individu akan berperilaku ketika diperdengarkan atau dihadapkan pada suatu keadaan yang berhubungan dengan musik dangdut. Sedangkan komponen afektif dalam struktur sikap dapat dikaitkan dengan masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap.

Komponen afektif dianggap sama dengan perasaan yang dimiliki terhadap suatu objek. Perasaan yang dimiliki dapat berupa perasaan positif maupun negatif yang nantinya akan muncul dalam sikap seseorang. Sebagai contoh apabila seseorang merasa bahwa dangdut koploan merupakan musik dangdut yang kampungan, maka nantinya akan timbul perasaan tidak suka atau afeksi negatif terhadap musik dangdut yang merupakan objek sikap yang akan diukur nantinya.

Sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami individu. interaksi sosial digambarkan sebagai suatu hubungan antar individu yang saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain dan adanya hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat. Jadi interaksi sosial tidak dimaknai dengan sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial saja (Azwar, 2003).

Faktor Pembentuk Sikap

Faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap, antara lain :

1. Pengalaman Pribadi

Apa yang telah dan sedang kita alami saat ini akan turut membentuk dan mempengaruhi penghayatan terhadap stimulus sosial. Tidak adanya pengalaman sama sekali dengan suatu objek psikologis cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut (Middlebrook, 1974). Untuk dapat menjadi dasar dari pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat pada diri individu. Dalam pembentukan sikap, individu biasanya tidak melepaskan pengalaman yang sedang dialaminya dari pengalaman-pengalaman lain yang terjadi terlebih dahulu, yang relevan.

2. Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis dengan sikap orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut. Sikap orang tua dan sikap anak cenderung untuk selalu sama sepanjang hidup (Middlebrook, 1974).

3. Pengaruh Kebudayaan

Skinner sangat menekankan pengaruh lingkungan dan juga kebudayaan dalam membentuk pribadi seseorang. Menurut Skinner, kepribadian adalah

pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah *reinforcement* yang kita alami. Pola sikap dan perilaku tertentu yang kita miliki diakibatkan oleh reinforcement (penguat atau ganjaran) yang kita peroleh dari masyarakat atau lingkungan. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya. Dalam pembentukan sikap individual, hanya kepribadian dari individu yang telah mapan dan kuat yang dapat memudahkan dominasi kebudayaan.

4. Media Massa

Pesan-pesan yang ada di media massa berisi mengenai sugesti yang dapat mengarahkan atau mengungkapkan opini seseorang. Informasi terbaru mengenai sesuatu hal akan memberikan landasan kognitif baru untuk terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Apabila pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh media massa cukup kuat maka akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu dari individu.

5. Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Sebagai suatu sistem, lembaga pendidikan dan lembaga agama mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan juga konsep moral dalam diri individu.

6. Pengaruh Faktor Emosional

Suatu bentuk sikap terkadang merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyalur bagi frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Salah satu contoh bentuk sikap yang didasari oleh faktor emosional adalah prasangka (*prejudice*). Prasangka didefinisikan sikap yang tidak toleran atau tidak “*fair*” (adil), atau *unfavorable* terhadap suatu kelompok (Wrightman & Deaux, 1981).

Fungsi Sikap

Menurut Baron, Byrne, dan Branscombe (Sarwono, 2009) terdapat lima fungsi sikap, yaitu:

1. Fungsi Pengetahuan

Sikap dapat membantu individu untuk menginterpretasi stimulus baru dan respon yang sesuai.

2. Fungsi Identitas

Sikap membantu individu untuk menunjukkan identitas kebangsaannya.

3. Fungsi Harga Diri

Sikap mampu menjaga dan meningkatkan harga diri pada setiap individu dengan menggunakan atribut yang mendukung.

4. Fungsi Penahanan Diri

Sikap berfungsi untuk melindungi diri dari penilaian negatif tentang diri kita.

5. Fungsi Memotivasi Kesan

Sikap berfungsi mengarahkan orang lain untuk memberikan penilaian atau kesan yang positif tentang diri kita.

Sikap Terhadap Musik Dangdut

Breckler dan Wiggins berpendapat bahwa sikap yang diperoleh dari pengalaman akan menimbulkan pengaruh langsung terhadap perilaku berikutnya yang akan muncul (Baron & Byrne, 1991). Sebagai contoh, ketika seorang individu sudah memiliki sikap negatif terhadap musik dangdut, maka perilaku berikutnya yang akan muncul dari individu tersebut akan cenderung negatif, misalnya dengan menghindari. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa tidak mudah untuk menyimpulkan sikap individu dari bentuk-bentuk perilaku yang tampak. Kesimpulan mengenai sikap harus didasarkan pada suatu kejadian atau fenomena yang dapat diamati dan dapat diukur.

D. METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan perhitungan psikometri.

Metode Penyusunan Skala

Aitem

Peneliti mengkonstruksi 39 aitem berdasar teori sikap dan diuji cobakan kepada 50 subjek. Aitem disusun dengan 4 pilihan jawaban yaitu **SS (sangat setuju)**, **S (setuju)**, **TS (Tidak Setuju)**, dan **STS (Sangat Tidak Setuju)** dengan 21 aitem *favourable* dan 18 aitem *unfavourable*.

Vol. 7 No. 1 April 2014
PSIBERNETIKA

No.	Pernyataan
1.	Musik dangdut adalah musik yang menarik
2.	Musik dangdut dapat memajukan musik Indonesia dimata dunia
3	Saya merasa kesal bila mendengar musik dangdut
4.	Musik dangdut dapat disejajarkan pada taraf musik internasional
5	Saya malu untuk mengakui bahwa musik dangdut adalah musik asli Indonesia
6.	Saya sering kali mendengarkan musik dangdut
7.	Saya bangga terhadap musik dangdut
8	Musik dangdut tidak pantas disejajarkan dengan musik Internasional
9.	Saya mengoleksi beberapa lagu dangdut
10.	Musik dangdut melestarikan budaya Melayu

Validitas dan Reabilitas

Validitas

Penentuan validitas pada alat ukur ini dilihat berdasarkan nilai realibilitas total keseluruhan aitem (Alpha Cronbach). Apabila nilai realibilitas per aitem

lebih besar dibandingkan nilai realibilitas total keseluruhan aitem, maka aitem dinyatakan tidak valid dan harus dibuang. Sebaliknya, jika nilai realibilitas aitem lebih kecil dibandingkan nilai realibilitas total keseluruhan aitem, maka item dinyatakan valid dan dapat dipergunakan

Realibilitas

Berdasarkan perhitungan statistik (*Alpha Cronbach*), berikut merupakan hasil realibilitas alat ukur ini, yaitu:

Nilai realibilitas sebelum dilakukan uji coba aitem (Total 39 aitem) adalah .943 dengan rentang validitas -.145 sampai dengan .869 dengan 6 aitem gugur. Aitem diuji coba kembali dengan nilai reliabilitas .942, dengan reliabilitas aitem afektif .877 dengan rentang validitas .530 - .794. Reliabilitas aitem dimensi kognitif .823 dengan rentang validitas .317 - .701, dan reliabilitas dimensi psikomotor .913 dengan rentang validitas .382 - .796.

E. HASIL

Berdasarkan perhitungan statistik setelah dilakukan revisi aitem, alat ukur yang dirancang untuk mengukur sikap individu terhadap musik dangdut menghasilkan nilai realibilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,942. Nilai ini menunjukkan bahwa alat ukur sikap ini reliabel atau dapat dipercaya. Sedangkan untuk validitas aitem setelah revisi, terdapat empat buah aitem yang tidak valid. Perhitungan statistik yang menggunakan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa hasil distribusi berdasarkan data yang diperoleh (50 orang responden) berada pada distribusi normal. Pembuatan norma menggunakan prinsip persentil karena hasil distribusi normal, yaitu: persentil 25, 50,75, dan 100. Berikut merupakan norma skala sikap terhadap musik dangdut :

No.	Skala	Tingkat	Frekuensi	Persentase
1.	< 76.75	Sangat Rendah	12	24%

2.	76.76 – 86.00	Rendah	14	28%
3.	86.01-95.50	Sedang	12	24%
4.	95.51 – 100	Tinggi	5	10%
5.	> 100	Sangat Tinggi	7	14%
Total			50	100%

Persentase dari hasil data yang diperoleh menunjukkan bahwa sikap masyarakat Jakarta terhadap musik dangdut berada pada taraf rendah (tidak tertarik atau negatif), yaitu sebesar 28% atau 14 orang dari 50 orang responden.

F. KESIMPULAN

Jadi dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini bahwa terdapat perbedaan antara hasil perhitungan statistik yang didapat dengan prinsip hasil rata-rata. Hasil statistik menunjukkan bahwa sikap masyarakat terhadap musik dangdut cenderung negatif atau menilai rendah musik dangdut.

G. SARAN

Pada penelitian sikap seperti penelitian ini, sebaiknya diikuti penelitian mengapa hasil penelitian cenderung rendah atau tinggi. Dalam hal ini, bila sikap terhadap musik dangdut cenderung negatif, maka selain memperbaiki aitem yang ada, peneliti seharusnya juga menyertakan kuesioner berkenaan mengenai mengapa mereka suka atau tidak suka terhadap aliran musik ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2003). Sikap Manusia Edisi ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Byrne, D & Baron, R.A. (2002). Psikologi Sosial Ed. 10. Jakarta: Erlangga

Frederick, W. H. (1976). "Rhoma Irama and the Dangdut Style: Aspects of Contemporary Indonesian Popular Culture." *New Mexico University press*.

Sarwono, S.W & Meinarno, E.A. (2009). Psikologi Sosial. Jakarta: Salemba Humanika

NN. (2014). Dangdut in America: Service Learning as Cultural Brokerage. Pennsylvania: University of Pennsylvania. Diunduh 20 Maret 2014 dari <http://www.sas.upenn.edu/folklore/center/DangdutinAmerica.html>